

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendidikan Geografi

Pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas dari sekadar pembelajaran; ia mencakup upaya sadar untuk mengembangkan potensi individu dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus dalam konteks sosial dan budaya. Menurut UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan geografi adalah usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang gejala-gejala geosfer, serta interaksi manusia dengan lingkungannya, melalui pendekatan wilayah dan lingkungan (Rais, 1987). Selain itu dinyatakan juga bahwa pendidikan geografi adalah Pendidikan geografi menekankan pemahaman spasial dan keterampilan berpikir geografis (International Geographical Union, 1992).

Pembelajaran adalah bagian dari pendidikan, yaitu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan lingkungan belajar yang bertujuan menghasilkan perubahan perilaku dan pengetahuan. Pembelajaran geografi adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang aspek-aspek fisik dan manusia bumi. Ini mencakup mempelajari lokasi, distribusi, dan hubungan antara berbagai fenomena fisik dan manusia di bumi. Tujuan dari pembelajaran geografi adalah untuk melengkapi peserta didik

dengan kemampuan untuk menganalisis masalah lingkungan dan sosial dari perspektif geografis, serta memberikan keterampilan dalam penskalaan spasial, penggunaan peta, dan teknologi geospasial.

Dalam konteks internasional, penggunaan edibel geografi, seperti memasukkan makanan internasional dalam pembelajaran geografi di kelas, telah dikenal sebagai cara yang menarik dan menyenangkan untuk mempelajari budaya lain dan mendapatkan wawasan tentang kehidupan sehari-hari orang lain (Mowell, 2003). Selain itu, memahami geografi juga sangat penting dalam kehidupan pribadi, profesional, dan sipil, seperti kemampuan untuk menemukan jalan menggunakan peta, pemahaman tentang budaya dunia, atau mengidentifikasi pola spasial penyebaran penyakit yang semuanya dapat memengaruhi keputusan kita.

Pentingnya geografi dalam pendidikan tercermin dalam kenyataan bahwa kursus geografi regional dunia merupakan salah satu mata pelajaran geografi yang paling populer dan banyak diikuti di Amerika Serikat di berbagai tingkatan pendidikan (Rutherford, 2020). Di Jepang, buku pertama tentang pendidikan geografi di Jepang yang ditulis untuk audiens global telah diterbitkan untuk menunjukkan bagaimana sistem pendidikan geografi di Jepang diatur. Secara keseluruhan, pembelajaran geografi sangat terkait dengan pemahaman yang lebih luas mengenai perubahan geopolitik dan alam. Gejala seperti perubahan iklim, urbanisasi, dan perubahan politik semakin menekankan pentingnya penyadaran geografis (Thrift, 2002).

Geografi adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang Bumi dan fenomena-fenomenanya, baik secara fisik maupun manusia. Geografi mencakup berbagai aspek mulai dari memahami proses alam yang membentuk lanskap bumi, seperti iklim, tanah, air, tumbuhan, dan hewan (geografi fisik), hingga mempelajari aktivitas manusia dan bagaimana mereka mempengaruhi serta dipengaruhi oleh planet ini,

seperti urbanisasi, pergerakan penduduk, dan perdagangan (geografi manusia).

Geografi memiliki dua perspektif utama yang digunakan para geografer untuk membingkai pemahamannya tentang orang dan tempat di dunia—perspektif spasial dan ekologis. Perspektif spasial berkaitan dengan lokasi, ruang, dan tempat, dan melihat bagaimana objek dan fenomena tersebut terdistribusi serta bagaimana mereka berinteraksi di Bumi. Perspektif ekologis memfokuskan pada hubungan antara makhluk hidup, termasuk manusia, dengan lingkungan fisik mereka serta bagaimana hubungan ini membentuk lanskap dan ekosistem.

Dalam geografi, aspek fisik dan manusia bumi yang dipelajari meliputi:

1. Aspek Fisik:

- a. Topografi dan Bentang Alam: Memahami bentuk dan fitur permukaan Bumi, termasuk pegunungan, lembah, dan padang pasir.
- b. Klimatologi: Studi tentang pola cuaca dan perubahan iklim jangka panjang.
- c. Hidrologi: Mengkaji sumber daya air seperti sungai, danau, lautan, dan siklus hidrologi.
- d. Geologi: Studi tentang formasi batuan, struktur bumi, dan proses seperti vulkanisme dan gempa bumi.
- e. Geomorfologi: Menganalisis bentuk dan proses yang membentuk topografi saat ini.
- f. Pedologi: Memahami karakteristik tanah dan pengaruhnya terhadap penggunaan lahan.
- g. Biogeografi: Studi tentang distribusi dan ekologi spesies tumbuhan dan hewan.
- h. Oseanografi: Mengkaji aspek fisik dan kimia lautan dan kehidupan laut.

2. Aspek Manusia:

- a. Demografi: Studi tentang populasi manusia, termasuk ukuran, distribusi, dan dinamika populasi.
- b. Urbanisasi: Pemahaman tentang pertumbuhan kota dan pengaruhnya terhadap wilayah sekitar.
- c. Geografi Ekonomi: Studi tentang bagaimana aktivitas ekonomi dan industri tersebar di permukaan Bumi.
- d. Geografi Politik: Analisis tentang pembagian wilayah politik dan pengaruhnya terhadap isu global.
- e. Geografi Budaya: Memahami keragaman budaya, kepercayaan, dan tradisi serta pengaruhnya terhadap bentang alam.
- f. Geografi Sosial: Studi tentang hubungan sosial dan organisasi masyarakat di berbagai wilayah.
- g. Pembangunan Berkelanjutan: Penerapan praktik yang memungkinkan pemanfaatan sumber daya alam tanpa merusak lingkungan.
- h. Geografi Transportasi: Studi tentang sistem transportasi dan dampaknya terhadap mobilitas, lingkungan, dan sebaran spasial aktivitas manusia.

Semua aspek ini saling terkait dan setiap subdisiplin membantu dalam memahami kompleksitas dan keterkaitan antara lingkungan fisik dan aktivitas manusia. Pentingnya geografi dalam kehidupan kita menjadi jelas ketika mempertimbangkan bagaimana kemampuan untuk menemukan jalan dengan peta, pemahaman budaya dunia, atau identifikasi pola spasial penyebaran penyakit dapat mempengaruhi keputusan yang kita buat. Geografi, dengan demikian, adalah disiplin yang relevan dan penting, terutama di dunia yang semakin saling terkoneksi dan membutuhkan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai aspek lingkungan dan sosial.

2.1.2 Geografi dalam Kurikulum Merdeka

Geografi mempunyai objek kajian meliputi berbagai hal yang terdapat di litosfer, pedosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer dan antroposfer. Melalui geografi, manusia mempelajari hubungan kausal berbagai gejala dan peristiwa di permukaan bumi. Pembelajaran geografi membantu setiap orang untuk memahami kompleksitas dunia.

Konsep geografi adalah menghubungkan topik-topik / fenomena / gejala alam dan sosial menjadi suatu ide yang menolong tiap individu mengenal diri dan wilayah tempat tinggalnya dalam skala lokal, nasional, regional, hingga global yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi berbagai tantangan dan masalah.

Geografi sebagai ilmu yang termasuk ke dalam rumpun ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal berbagai fenomena di permukaan bumi, baik secara fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional yang dapat dimanfaatkan untuk perencanaan dan evaluasi pembangunan. Kajian tersebut dapat menjelaskan adanya persamaan dan perbedaan wilayah dalam hal potensi, masalah, dan informasi geografis lainnya, dapat memprediksi kondisi di masa depan berdasarkan data dari masa lalu dan masa kini, serta menyusun dalil-dalil geografi baru yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Dengan mempelajari geografi, peserta didik dapat mendeskripsikan, meneliti, menganalisis, dan menjelaskan berbagai relasi antara manusia dan alam.

Dalam lingkup teoretis, geografi memiliki tiga pendekatan utama dalam menelaah suatu persoalan keruangan, yaitu (1) analisis spasial; (2) analisis ekologis; dan (3) analisis kompleks regional sebagai gabungan dari pendekatan (1) dan (2). Pendekatan ketiga merupakan cara yang lebih tepat digunakan untuk menelaah fenomena geografis yang memiliki tingkat kerumitan tinggi karena banyak variabel yang berpengaruh dan bersifat multidimensi (ekonomi, sosial, budaya,

politik, dan keamanan). Contohnya adalah telaah tentang pengembangan wilayah dan analisis kebencanaan.

Geografi sebagai mata pelajaran di sekolah menjadi sangat penting karena dapat memberikan sumbangsih dalam mengatasi permasalahan baik lokal, regional, maupun global, serta membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi pada permasalahan bangsa dan dunia. Sesuai dengan konsep profil pelajar Pancasila yaitu dimensi berkebinekaan global, karakteristik keilmuan geografi sungguh tepat menjadi salah satu mata pelajaran yang diberikan pada pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

Geografi membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuan terhadap fenomena alam semesta. Keingintahuan ini dapat memacu peserta didik untuk memahami proses alam semesta bekerja melalui pendekatan-pendekatan empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk melakukan rekayasa sehingga tercipta teknologi yang dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat dunia secara berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran geografi akan melatih sikap ilmiah yang melahirkan kebijakan dalam diri peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Mata Pelajaran Geografi bertujuan agar peserta didik

- 1) memahami wilayah tempat tinggal dan lingkungan sekitar (karakteristik, keunikan, serta persamaan dan perbedaan wilayah);
- 2) memahami proses yang memengaruhi lingkungan fisik dan sosial;
- 3) memahami interaksi antara gejala fisik alam dan aktivitas manusia yang berdampak bagi kehidupan;
- 4) memahami dan menggunakan data dan informasi geografis;

- 5) mengenal cara mitigasi dan adaptasi terhadap bencana alam di lingkungan tempat tinggal dan lingkup nasional; dan
- 6) menganalisis secara spasial fenomena geografis dalam kehidupan sehari-hari dan menarik manfaat.

Mata pelajaran Geografi berorientasi pada penguatan keilmuan geografi dan wawasan kewilayahan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan mengedepankan pembentukan karakter, merencanakan, berpikir, dan bertindak secara terukur, memahami anugerah Tuhan yang memberikan banyak kelebihan dan ragam perbedaan wilayah pada negeri ini dengan memanfaatkan perspektif keruangan. Bidang ilmu geografi pada dasarnya mempelajari berbagai komponen fisik muka bumi, makhluk hidup (tumbuhan, hewan, dan manusia) di permukaan bumi ditinjau dari persamaan dan perbedaan dalam perspektif keruangan yang terbentuk akibat proses interaksi dan interelasi. Untuk mempermudah mempelajarinya, berbagai persoalan keruangan (spatial problems) dirumuskan dalam rangkaian pertanyaan sebagai berikut. Apa jenis fenomenanya? Kapan terjadinya? Di mana fenomena tersebut terjadi? Bagaimana dan mengapa fenomena tersebut terjadi di suatu wilayah dan tidak terjadi di wilayah lain?

Melalui pemahaman kewilayahan, geografi menanamkan rasa cinta lingkungan dan cinta tanah air. Dengan mempelajari geografi, tiap individu dapat menjaga dan melestarikan lingkungan sehingga hidup selaras dengan alam, dapat beradaptasi dengan perubahan alam, dan mengupayakan mitigasi bencana pada tingkat individu dan komunitas. Dengan mempelajari geografi, seseorang akan mengenalkan batas-batas wilayahnya (laut, udara, darat) termasuk potensi sumber daya alam, seperti potensi tanah, keanekaragaman hayati, dan bahan tambang serta potensi sosial seperti kemajemukan sosial yang menciptakan kreativitas untuk mengembangkan potensi wilayah dan semangat mempertahankan wilayah dari ancaman luar.

Sebagaimana bidang ilmu lain, ilmu geografi juga memiliki alat ukur keruangan berupa jarak antara dua tempat, baik dalam satuan panjang, satuan nilai ekonomi, satuan waktu, satuan luas (biasanya diekspresikan dalam dalam hektar atau km²), hasil perhitungan jumlah objek yang berdiri sendiri maupun dalam satuan luas (kepadatan), atau dalam satuan rasio. Di samping penyajian dalam bentuk diagram, tabel atau gambar profil, informasi geografis paling efektif disampaikan dalam bentuk data spasial karena sebuah data spasial dapat memberikan penjelasan fenomena geografis dalam perspektif keruangan. Oleh karena keterbatasan media penyajian ruang muka bumi ke dalam bidang datar, data spasial mensyaratkan skala.

Elemen dan deskripsi setiap elemen tercantum pada tabel 2.1.

Tabel 2.1

Elemen Mata Pelajaran Geografi Dalam Kurikulum Merdeka

Elemen	Deskripsi
Pemahaman Konsep	Geografi berhubungan dengan konsep-konsep ilmu Geografi dan fenomena geosfer keseharian yang bercirikan keruangan, kewilayahan, dan kebinekaan. Peserta didik memanfaatkan pengetahuan peta dan teknologi yang berkembang berupa pengindraan jauh dan sistem informasi geografis dalam menganalisis permasalahan atau fenomena geografis di kehidupan. Peserta didik melakukan penelitian sederhana untuk menjawab persoalan yang ada. Peserta didik mampu menganalisis keuntungan dari posisi strategis wilayah Indonesia dari sisi astronomis, geografis, geologis dan pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Peserta didik memahami pola keanekaragaman hayati Indonesia dan dunia. Peserta didik memahami karakteristik geografi penduduk di wilayah-wilayah Indonesia. Peserta didik memahami perubahan iklim, kebencanaan, dan lingkungan hidup sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kondisi alam Indonesia. Peserta didik memahami kewilayahan dan pembangunan serta kerja sama antar wilayah yang terjadi.
Keterampilan Proses	Elemen keterampilan proses adalah elemen yang menekankan pembelajaran kepada tindakan mencari dan menemukan sesuatu. Pembelajaran ditekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah. Elemen keterampilan proses terdiri atas keterampilan ● Mengamati,

	● Menanya, ● Mengumpulkan Informasi, ● Mengorganisasikan Informasi, ● Menarik Kesimpulan, ● Mengomunikasikan, ● Merefleksikan dan Merencanakan Proyek Lanjutan.
--	--

Sumber : Permendikbudristek nomor 12 tahun 2024

Fase F (Umumnya untuk Kelas XI dan XII SMA/MA/Program Paket C). Pada akhir Fase F, peserta didik mampu mengidentifikasi, memahami, mengolah dan menganalisis, serta mengevaluasi secara keruangan tentang keuntungan posisi strategis wilayah Indonesia dan sumber daya alam; pola keanekaragaman hayati Indonesia dan dunia; kependudukan dan lingkungan hidup, kebencanaan, dan perubahan iklim. Peserta didik memahami kewilayahan dan pembangunan serta kerja sama antar wilayah yang terjadi.

Capaian Pembelajaran setiap elemen adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2

Capaian Pembelajaran Geografi Fase F

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman Konsep	Peserta didik mampu memahami secara keruangan tentang keuntungan posisi strategis wilayah Indonesia dan sumber daya alam; pola keanekaragaman hayati Indonesia dan dunia; kependudukan; lingkungan hidup, kebencanaan, serta perubahan iklim. Peserta didik memahami kewilayahan dan pembangunan serta kerja sama antar wilayah yang terjadi.
Keterampilan Proses	Peserta didik mampu mengamati fenomena geosfer di Indonesia dan/atau dunia, membuat pertanyaan untuk menggali informasi secara mendalam tentang fenomena geosfer fisik atau sosial. Selain itu, peserta didik mampu mengumpulkan informasi, melakukan observasi secara langsung atau studi literasi,

	mendokumentasikan, menganalisis dan menarik simpulan dari informasi yang diperoleh serta mengomunikasikannya dalam bentuk peta sederhana atau menggunakan aplikasi digital, grafik, infografis, dan/atau tabel. Peserta didik mampu merefleksikan informasi, hasil observasi, dan hasil dokumentasi yang diperoleh serta mengomunikasikannya ke media yang tersedia. Peserta didik merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap kerja sama antarwilayah di Indonesia.
--	---

Sumber : Permendikbudristek nomor 12 tahun 2024

2.1.3 Kemampuan Berpikir Spasial

Berpikir spasial (*spatial thinking*) adalah sebuah cara berpikir yang terus mendapatkan perhatian dari para pendidik dalam proses pembelajaran (*National Research Council, 2006*). Pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan berpikir menggunakan konsep dan perangkat keruangan digunakan memecahkan masalah sehari-hari merupakan cakupan dari berpikir spasial (*National Research Council, 2006*). Kemampuan ini penting untuk kelangsungan hidup dalam lingkungan di mana seseorang bergerak dan mengeksplorasi (Sarno E, 2012 dalam Faizah, S. 2016). Konsep kemampuan spasial digunakan untuk kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan ruang (Olkun S, 2003 dalam Lestari, dkk. 2015). Ruang terdiri dari lingkungan tempat aktivitas manusia dan makhluk hidup lainnya untuk bertahan hidup yang menjadi unit dalam suatu wilayah (Hardati, 2019 dalam Safitri 2021). Pemahaman akan arti dari ruang dengan mengekspresikan hubungan dalam struktur keruangan, misalnya menggunakan peta, maka kita dapat mempersepsi, mengingat, serta menganalisis sifat-sifat statis maupun dinamis antar objek tersebut.

Berpikir spasial dapat dipelajari dan dapat diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan. Pentingnya berpikir spasial menurut National Research Council (2006) dalam pendidikan antara lain sebagai berikut:

- a. Berpikir spasial merupakan sekumpulan ketrampilan kognitif yang dipelajari setiap orang.
- b. Berpikir spasial terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari seperti objek alam dan buatan manusia.
- c. Berpikir spasial sangat kuat dalam memecahkan masalah dengan mengelola, mentransformasi, dan menganalisis data yang kompleks serta mengkomunikasikan hasil dari proses tersebut.
- d. Berpikir spasial menjadi keseharian para ahli dan insinyur yang menjadi penyokong banyak terobosan ilmu pengetahuan dan teknik.
- e. Berpikir spasial berkembang secara unik bagi setiap orang tergantung pada pengalaman, pendidikan dan kecenderungan seseorang.
- f. Berpikir spasial merupakan proses yang rumit, sangat kuat, menantang dan sistem pendukung terhadap lingkungan yang interaktif.
- g. Berpikir spasial dapat membantu peserta didik menspasialkan data set, memvisualisasikan pekerjaan dan menunjukkan fungsi-fungsi analitis dalam proses pembelajaran.

Konsep berpikir spasial (*spatial thinking*) lebih luas dari kemampuan spasial (*spatial ability*) (Wai, 2010). Kemampuan spasial merupakan kemampuan mental dalam membentuk dan memanipulasi objek yang divisualisasikan yang berasal dari diri peserta didik dengan kemampuan untuk menganalisa benda-benda atau objek yang berkaitan dengan perspektif tiga dimensi (Leni, N, 2021). Kemampuan spasial juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengambil,

menyimpan, menghasilkan, dan mengubah gambar visual yang terstruktur dengan (Wai, 2010).

Menurut Maier (1966) indikator kemampuan spasial terdiri dari 5 unsur yaitu:

- a. *Spatial Perception*, yaitu kemampuan yang membutuhkan letak benda yang sedang diamati secara horizontal ataupun vertikal.
- b. *Spatial Visualization*, yaitu kemampuan untuk menunjukkan aturan perubahan atau perpindahan penyusun suatu bangun baik tiga dimensi ke dua dimensi ataupun sebaliknya.
- c. *Mental Rotation*, yaitu kemampuan untuk memutar benda dua dimensi dan tiga dimensi secara tepat dan akurat.
- d. *Spatial Relation*, yaitu kemampuan memahami susunan dari suatu objek dan bagiannya serta hubungannya satu sama lain.
- e. *Spatial Orientation*, yaitu kemampuan untuk mengamati suatu benda dari berbagai keadaan.

Kemudian, Tartre (dalam Marunic & Glazar, 2012) mengusulkan pengkategorian kemampuan spasial 3D menjadi dua yaitu visualisasi spasial dan orientasi spasial. Selanjutnya, Contero et al. (dalam Marunic & Glazar, 2013) menambahkan relasi spasial untuk mengukur kemampuan spasial. Hal tersebut telah diklasifikasikan oleh Barnea (2000) sebagai berikut:

- a. *Spatial visualication* yaitu kemampuan memahami objek tiga dimensi menggunakan representasi gambar dua dimensi yang akurat.
- b. *Spatial orientation* yaitu kemampuan membayangkan hal dari perspektif yang berbeda.
- c. *Spatial relation* yaitu kemampuan memvisualisasi dan manipulasi objek

Menurut *Association of American Geographers* (AAG) (2006) terdapat 8 fundamental berpikir spasial yaitu :

- a. *Comparison* (membandingkan),
- b. *Aura* (pengaruh wilayah satu dengan wilayah lain),
- c. *Region* (mengidentifikasi tempat),
- d. *Transition* (menunjukkan apa yang terjadi antara dua tempat),
- e. *Analogy* (menganalisis perubahan tempat),
- f. *Hierarchy* (menganalisis tempat yang berjauhan),
- g. *Pattern* (mengklasifikasikan suatu fenomena geosfer),
- h. *Association* (mengasosiasi).

2.1.4 Sikap Peduli Lingkungan

Sikap dalam bahasa Inggris yaitu *attitude*. *Attitude* merupakan suatu cara berekspresi terhadap suatu perangsang. Atau bisa dikatakan bahwa sikap itu cenderung pada apa yang dilakukan ketika disuatu situasi tertentu dimana seseorang akan mengekspresikan perilakunya ketika berada disuatu tempat dan bagaimana seseorang itu berekspresi dalam suatu lingkungan. Menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto sikap merupakan perbuatan yang dilakukan atas dasar oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Jadi sikap ini adalah perbuatan yang pada dasarnya karena dilakukan secara sadar dengan norma- norma yang ada di masyarakat biasanya norma agama sangat berpengaruh terhadap sikap pada diri manusia kenapa demikian karena ketika seseorang mempunyai agama maka apa yang dilakukan itu harus sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agamanya.

Zubaedi (2011:76) mengatakan sikap peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Pendapat lain disampaikan oleh Yaumi

(2014:112) bahwa peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha dan atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

Kemendiknas (2010:10) menyatakan bahwa peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Menjaga kelestarian lingkungan, terutama lingkungan sekolah dibutuhkan sikap peduli lingkungan.

Menurut Kusnandar, (2014) sikap adalah suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Artinya sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam bertindak tentang hal yang mereka suka atau tidak suka terhadap suatu objek dalam bereaksi tentang apa yang disukai atau tidak disukai. Ketika seseorang melihat apa yang dirasakan pada lingkungan disekitarnya terutama pada kondisi lingkungan yang ketika ada satu sampah di depannya seseorang akan mengambilnya dan membuang ke tempat sampah atau hanya bersikap acuh tidak peduli. Dengan demikian sikap seseorang akan terlihat sendiri tentang apa yang terjadi terhadap lingkungannya.

Sikap pada dasarnya adalah sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan seseorang. Di dalam bahasa Inggris ditandai dengan attitude. Berdasarkan pendapat Spencer menjelaskan bahwa attitude lebih mengarah terhadap tindakan nyata seseorang yang

dapat dirasakan oleh setiap orang. Sikap ini berpengaruh untuk menentukan peran seseorang. Sikap merupakan penentu paling penting dalam tingkah laku manusia atau bisa dikatakan bahwa sikap manusia itu terdapat dua alternatif yakni senang (like) dan tidak senang (dislike) untuk melaksanakan atau menjauhinya. Sehingga sikap awal dapat mempengaruhi suatu sikap yang mungkin saja bisa mengarah pada suatu perbuatan.

Menurut Hartatik, dkk (2021) karakteristik sikap antara lain yaitu sikap mempunyai Arah, intensitas, keluasaan, konsisten, dan spontanitas yang artinya sikap ini ada dua arah yaitu positif dan negatif sebab pada dasarnya manusia itu mempunyai kekuatan sifat yang berbeda diantaranya ada seseorang yang selalu berpikir dalam setiap kondisi dilingkungkannya selalu positif ada juga seseorang itu memandang seseorang dari sisi negatif hal tersebut menunjukkan perbedaan seseorang itu nyata adanya. Keluasaan sikap positif terhadap sesuatu, tidak menutup kemungkinan perbedaan kekuatan manusia itu berbeda-beda. Spontanitas yakni sejauh mana kesiapan seseorang dalam mengatakan dengan cara spontan karena jika seseorang yang mempunyai spontanitas yang tinggi apabila dihadapkan dengan suatu keadaan yang baru tidak perlu mengungkapkan atau desakan untuk menyatakan sikapnya. Cara mengembangkan sikap pada dasarnya sikap itu tumbuh dan berkembang melalui proses yang panjang yaitu dengan belajar. Di setiap proses belajar itu tidak terlepas dari komunikasi dimana seseorang itu bertukar pengetahuan. Utamanya nilai kognitif keyakinan yang tumbuh dari seorang itu akan memperoleh nilai-nilai kehidupan yang akan menumbuhkan perkembangan sikap melalui pengetahuan belajar. Belajar dalam hal ini bukan hanya melalui tentang proses pembelajaran akademis namun juga bagaimana mengajarkan anak dalam bersosialisasi terhadap lingkungan disekitarnya.

Menurut Sratain ahli Psikologi Amerika yang dikutip oleh Hasbullah (2006), yang dimaksud dengan lingkungan (environment) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau lift proses, yang artinya peduli sikap peduli lingkungan itu berpengaruh terhadap tingkah laku, pertumbuhan manusia yang berada dilingkungan sebagaimana sikap perlakuan atau karakter berkaitan erat dengan sikap peduli lingkungan sekitar.

Sikap peduli lingkungan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik pada tingkat individu maupun sosial. Salah satu faktor yang menonjol adalah pengetahuan lingkungan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan tentang isu lingkungan, seperti perubahan iklim dan polusi, berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan formal dan non-formal menjadi sarana penting dalam menanamkan pengetahuan ini, terutama melalui penerapan kurikulum berbasis lingkungan di sekolah-sekolah (Hadi, 2018; Pertiwi et al., 2020). Di era Kurikulum Merdeka, integrasi pendidikan lingkungan sangat strategis untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya menjaga kelestarian alam.

Norma sosial dan budaya juga berperan besar dalam membentuk sikap peduli lingkungan. Di banyak daerah di Indonesia, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung perilaku ramah lingkungan. Misalnya, dalam masyarakat adat di Kalimantan dan Papua, konsep “hutan adat” menggambarkan keterikatan yang kuat antara masyarakat dengan alam, sehingga mereka memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga ekosistem (Suharjito, 2019). Kearifan lokal seperti ini sering kali berfungsi

sebagai norma sosial yang mengarahkan tindakan kolektif untuk melindungi lingkungan.

Faktor emosional juga memainkan peran penting, terutama di Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati dan lanskap alam. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dengan alam, seperti pengalaman hidup di daerah pedesaan atau berinteraksi dengan alam, dapat menumbuhkan perasaan cinta dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Di beberapa daerah, budaya agraris dan maritim menumbuhkan keterikatan yang mendalam dengan tanah dan laut, yang menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat (Setiawan & Subiyanto, 2021).

Kebijakan pemerintah serta akses terhadap fasilitas ramah lingkungan juga memiliki dampak signifikan. Dukungan regulasi, seperti Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan kebijakan pengelolaan sampah, mempengaruhi perilaku individu maupun kelompok. Program-program pemerintah seperti penghijauan dan konservasi hutan, serta penyediaan infrastruktur yang mendukung, seperti fasilitas daur ulang dan energi terbarukan, turut meningkatkan kesadaran masyarakat (Wijaya, 2017). Selain itu, kampanye publik yang intensif oleh pemerintah dan LSM juga telah membantu menyebarkan pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Secara keseluruhan, sikap peduli lingkungan di Indonesia dipengaruhi oleh perpaduan antara pengetahuan, norma sosial, keterlibatan emosional, dan dukungan kebijakan. Untuk memperkuat kepedulian lingkungan secara berkelanjutan, penting bagi semua pihak—baik pemerintah, masyarakat, maupun dunia pendidikan untuk bekerja sama dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab ekologis.

Menurut Ilker Ugulu (2013), sikap peduli lingkungan yang mencakup empat indikator yaitu meliputi

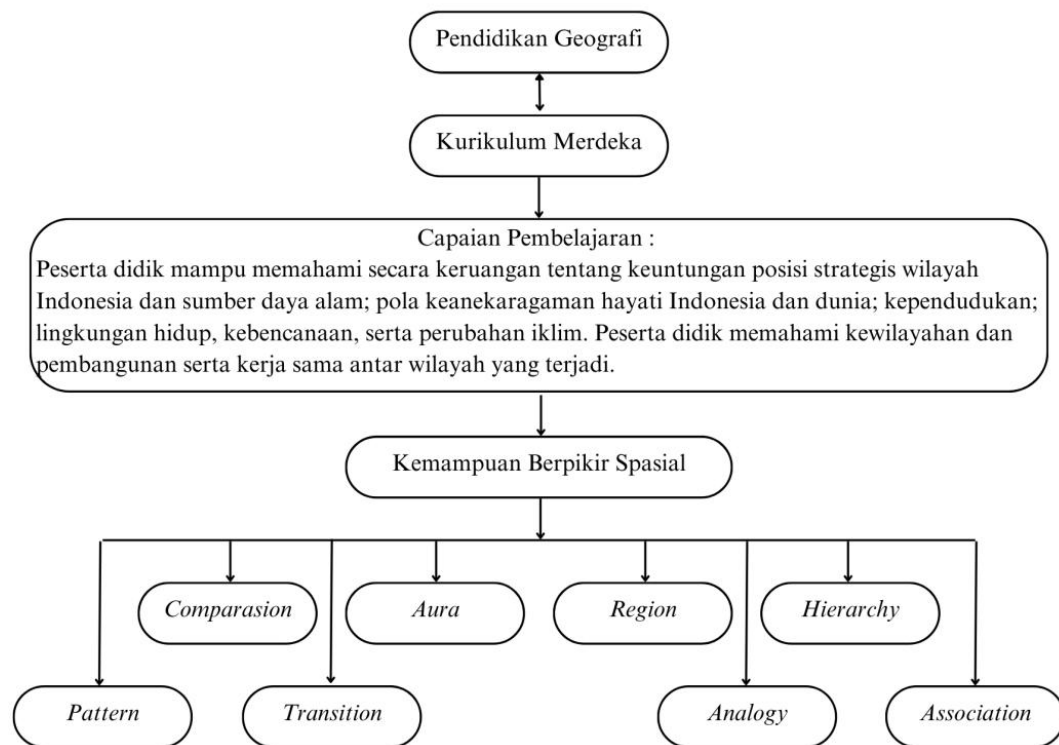
1. Kesadaran lingkungan (masalah yang berkaitan dengan kesadaran lingkungan seperti kebersihan lingkungan, budaya lingkungan, ekonomi lingkungan),
2. Sikap terhadap pemulihan (masalah yang berkaitan dengan pemulihan seperti konsumsi tidak sadar dan menabung sebanyak mungkin),
3. Sikap terhadap daur ulang (masalah yang berkaitan dengan daur ulang, memisahkan sampah untuk di daur ulang dan berpartisipasi dalam dan melakukan kegiatan daur ulang),
4. Kesadaran lingkungan dan tingkah laku (masalah terkait kesadaran lingkungan dan bekerja secara sukarela untuk lingkungan, berpartisipasi dalam proyek lingkungan dan peduli terhadap lingkungan).

2.2 Kerangka Konseptual

Penelitian ini memiliki 3 kerangka konseptual, deskripsi masing kerangka konseptual sebagai berikut.

2.2.1 Kerangka Konseptual 1 ; Hubungan Peran Pendidikan Geografi terhadap Kemampuan Berpikir Spasial

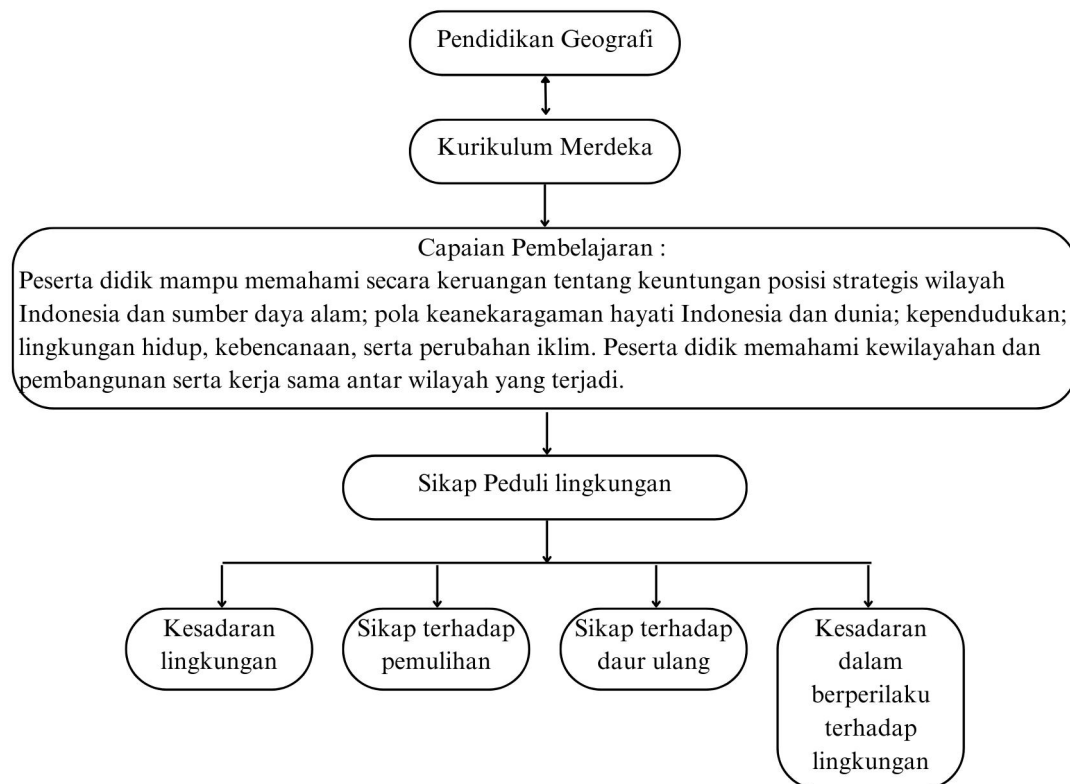
Peran Pendidikan Geografi dalam Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Berpikir Spasial. Kerangka ini mengaitkan Capaian Pembelajaran Geografi Fase F dalam Kurikulum Merdeka dengan indikator berpikir spasial menurut *Association of American Geographers*.



Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual 1

2.2.2 Kerangka Konseptual 2 ; Hubungan Peran Pendidikan Geografi terhadap Sikap Peduli Lingkungan

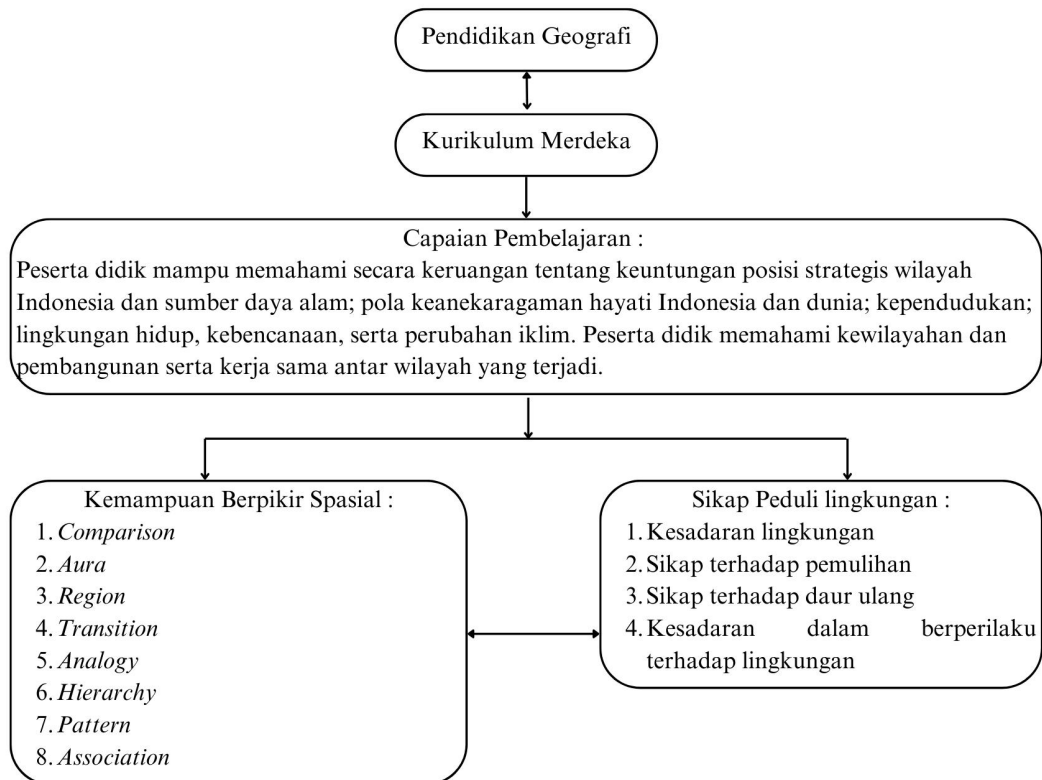
Peran Pendidikan Geografi dalam Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Berpikir Spasial. Kerangka ini mengaitkan Capaian Pembelajaran Geografi Fase F dalam Kurikulum Merdeka dengan indikator sikap peduli lingkungan menurut Ilker Ugulu (2013).



Gambar 2.2 : Kerangka Konseptual 2

2.2.3 Kerangka Konseptual 3 ; Hubungan Peran Pendidikan Geografi terhadap Kemampuan Berpikir Spasial dan Sikap Peduli Lingkungan

Pendidikan Geografi dalam Kurikulum Merdeka dengan capaian pembelajarannya memiliki peran terhadap kemampuan berpikir spasial dan sikap peduli lingkungan. Muatan materi pembelajaran geografi memiliki hubungan dengan indikator berpikir spasial dan indikator sikap peduli lingkungan secara sekaligus.



Gambar 2.3 : Kerangka Konseptual 3

2.5 Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan berasal dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian. Penelitian yang relevan ini memberikan kemudahan bagi penulis dalam memperoleh pengetahuan rujukan baik kajian teori, metode penelitian maupun teknik pengolahan data.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik pembahasan pada penelitian ini sebagai yang tercantum dalam tabel 2.3.

Tabel 2.3
Daftar Penelitian Yang Relevan

No.	Judul penelitian	Penulis	Tahun/Instansi	Metode
1.	Pengaruh Literasi Geografi Peserta Didik Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Hidup (Studi Survei Pada Peserta Didik Sma Di Kawasan Bandung Utara)	Teza Akbar Soleh	2023/Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia .	Kuantitatif
2.	Peran Geografi Dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Manusia Indonesia Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN	Saiful Khafid	2020 / UNDIKSHA	Kajian Literer / Studi Pustaka
3.	Kemampuan Berpikir Spasial Dalam Pembelajaran Abad Ke-21	Bayu Wijayanto1, Widia Sutriani, Farisha Luthfi	2020 / Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Jurnal Samudra Geografi	Kualitatif
4.	Kemampuan Berpikir Spasial Peserta Didik Menggunakan Peta Dan Citra Inderaja Pada Pembelajaran Geografi Di SMAN 1 Bae Kudus.	Rudy Saputro	2020 / PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	Kualitatif
5.	Peran Pembelajaran Geografi Dalam Pembentukan Pengetahuan Dan sikap peduli lingkungan Hidup Pada peserta didik	Alfian Novrizal, Siti Badriyah Rushayati, Hari Wijayanto	2019 / Institut Pertanian Bogor. SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal	Kuantitatif

	SMA.			
6.	Kontribusi Pembelajaran Geografi Terhadap Pembentukan Sikap Dan Perilaku Ramah Lingkungan (Green Behavior) Peserta Didik Sma Negeri Di Wilayah Bandung Selatan	Anisa, K. N.	2017/Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.	Kuantitatif
7.	<i>The Student's Spatial Intelligence Level in Senior High School</i>	Y H Gumilar dan N Nandi	2017 / Universitas Pendidikan Indonesia	Kualitatif
8.	Studi Komparatif Literasi Lingkungan Dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata Dengan Non Adiwiyata	Nina Herlina, Purwati Kuswarini Suprpto, Diki Muhamad Chaidir .	2021/UNIKU. Quagga : Jurnal Pendidikan Biologi	Kuantitatif

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian menurut Sugiono (2019) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori yang relevan. Jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian tentang peran pendidikan geografi dalam kurikulum merdeka terhadap kemampuan berpikir spasial dan sikap peduli lingkungan (studi pada peserta didik fase f di sma negeri 1 rumpin kabupaten bogor) yaitu:

1. Hipotesis I ; Hubungan Peran Pendidikan Geografi terhadap Kemampuan Berpikir Spasial
 - a. Jika H0 diterima maka tidak terdapat hubungan peran pendidikan geografi dalam kurikulum merdeka terhadap kemampuan berpikir spasial.

- b. Jika H1 diterima maka terdapat hubungan peran pendidikan geografi dalam kurikulum merdeka terhadap kemampuan berpikir spasial.
- 2. Hipotesis II ; Hubungan Peran Pendidikan Geografi terhadap Sikap Peduli Lingkungan
 - a. Jika H0 diterima maka tidak terdapat hubungan peran pendidikan geografi dalam kurikulum merdeka terhadap sikap peduli lingkungan.
 - b. Jika H1 diterima maka terdapat hubungan peran pendidikan geografi dalam kurikulum merdeka terhadap sikap peduli lingkungan.
- 3. Hipotesis III ; Hubungan Peran Pendidikan Geografi terhadap Kemampuan Berpikir Spasial dan Sikap Peduli Lingkungan
 - a. Jika H0 diterima maka tidak terdapat hubungan peran pendidikan geografi dalam kurikulum merdeka terhadap kemampuan berpikir spasial dan sikap peduli lingkungan.
 - b. Jika H1 diterima maka terdapat hubungan peran pendidikan geografi dalam kurikulum merdeka terhadap kemampuan berpikir spasial dan sikap peduli lingkungan.